

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Mutu pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kualitas peserta didik yang rendah pula. Fenomena buruk dalam pendidikan seperti tawuran antar pelajar, siswa mencontek pada saat ulangan, adanya pelajar yang bunuh diri, dan fenomena buruk lainnya itu disebabkan kurangnya penanaman karakter yang kuat dalam diri peserta didik.

Menurut beberapa data yang dihimpun Detiknews (www.detiknews.com, diakses 2 Januari 2012) Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 339 tawuran pelajar terjadi sepanjang 2011.

Kasus tawuran pelajar ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010. Terdapat 82 pelajar tewas akibat kasus tawuran ini. Sedangkan selebihnya ada yang mengalami luka berat dan ringan.

Selain itu, Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, mencatat jumlah pengguna narkoba di kalangan pelajar masuk dalam urutan nomor empat setelah pedagang. Itu dikarenakan adanya gaya hidup pelajar yang semakin tidak terkontrol. Menurut Direktur Narkoba Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Nugroho Aji, berdasarkan data, jumlah pengguna narkoba di Jakarta mencapai 280.000 jiwa. Dengan urutan jika dilihat dari pekerjaan yakni pengangguran (65 persen), pegawai swasta (20 persen), pedagang (10 persen), dan pelajar (4 persen) (<http://metro.vivanews.com>, diakses 2 Januari 2012).

Fenomena-fenomena buruk tersebut di atas menunjukkan karakter generasi muda Indonesia sudah berada pada tingkatan yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter dirasakan sangat penting bagi pelajar. Menurut Kemendiknas (2010:8) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan

demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya (Aqib, 2011: 99).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran matematika. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Menurut Asmani (2011:74) guru dalam pendidikan karakter berperan sebagai : (1) keteladanan, (2) inspirator, (3) motivator, (4) dinamisator, (5) evaluator.

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka akan diadakan penelitian dengan judul "Persepsi Guru Matematika SMP se-kecamatan Welahan kabupaten Jepara mengenai Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi guru matematika SMP se-kecamatan Welahan kabupaten Jepara mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru matematika SMP se-kecamatan Welahan kabupaten Jepara mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di dunia penelitian dan pendidikan tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada kalangan pendidikan, khususnya guru matematika mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Persepsi guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:863) persepsi adalah: (1) tanggapan, (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Sedangkan menurut Walgito (2010:99) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu

merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru adalah tanggapan seorang guru yang didahului oleh proses penginderaan.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010:15).

3. Pengintegrasian pendidikan karakter

Pengintegrasian pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Kemendiknas, 2010:34).

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2011:1).